

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memenuhi kebutuhan dan tuntutan budaya, masyarakat, dan harapan masyarakat yang dilayani saat ini merupakan maksud dari program pendidikan yang sukses dan pengembangan kurikulum yang efektif. (Alsubaie, 2016: 106) Sistem pendidikan nasional Indonesia mencerminkan keragaman yang luas, melibatkan berbagai tingkatan mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi. Meskipun terdapat tantangan dalam menghadapi disparitas geografis dan sosial, upaya demi meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas terus dilakukan. Dengan begitu, sistem pendidikan Indonesia berfungsi sebagai tulang punggung pembangunan bangsa, dimana generasi muda dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa.

Sistem pendidikan Indonesia merupakan fokus dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara merata di seluruh wilayah. Kemendikbud berperan sebagai regulator utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan yang mencakup berbagai tingkatan. Melalui peran ini, Kemendikbud tidak hanya berupaya untuk menjamin ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai tetapi juga untuk mengembangkan

kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, Kemendikbud juga mengupayakan penguatan kompetensi guru dan tenaga pendidik, serta melibatkan berbagai pihak termasuk masyarakat dan dunia usaha dalam mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Dengan begitu, bukan saja berfungsi sebagai lembaga pengajaran, sistem pendidikan di Indonesia juga sebagai pilar pembangunan nasional yang berkelanjutan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana merupakan proses penyampaian pesan dan informasi yang efektif yang disampaikan oleh pendidik dan guru dengan disertai berkembangnya teknik penyampaian pesan verbal dan non verbal, dan seringkali menggunakan media sebagai saluran pesan. (Pradana *et al*, 2024: 83)

Sebagai dasar upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan inovasi tentang bagaimana mengubah atau mengembangkan kurikulum di Indonesia, yang sejauh ini dianggap kurang keterampilan dan arah pendidikan yang tepat. (Budiyanto, Kabri dan Surya, 2024: 333) Indonesia tengah mengalami reformasi pendidikan sebagai langkah penting dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu inisiatif terbaru yang menonjol dalam konteks ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman dan memastikan daya saing pendidikan di tingkat nasional. Inisiatif ini menekankan pengembangan keterampilan dalam menghadapi abad ke-21, seperti kreativitas, berpikiran kritis, dan kemampuan untuk beradaptasi, guna

mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang terus berkembang. Melalui reformasi ini, Indonesia berkomitmen untuk menghadirkan lingkungan pendidikan yang responsif dan dinamis terhadap perubahan, membantu generasi muda untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat global yang dinamis.

Kurikulum Merdeka mewakili sebuah tonggak penting dalam reformasi pendidikan nasional Indonesia, dimana inisiatif ini dirancang untuk memberikan kepada sekolah kebebasan yang lebih besar dalam merancang kurikulum yang tepat bagi sekolah tersebut. Pendekatan ini memperhitungkan kebutuhan lokal, potensi peserta didik, dan dinamika perkembangan global. Dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah, tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif dan relevan dengan realitas setempat, sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses belajar-mengajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa setiap sekolah dapat menyusun kurikulum yang lebih sesuai dengan keberagaman masyarakatnya, mendukung kemampuan peserta didik secara individual, dan mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan global di era yang terus berubah.

Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan pada metode pengajaran, menggeser paradigma menuju pendekatan yang lebih variatif, kreatif, dan berbasis pada pengalaman peserta didik. Dalam konteks ini, guru menjadi agen utama dalam menerapkan perubahan tersebut, didorong untuk mengadopsi metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik unik masing-

masing peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang variatif memungkinkan guru untuk mengakomodasi beragam gaya belajar dan tingkat pemahaman peserta didik, menciptakan suasana kelas yang inklusif dan dinamis. Di samping itu, pendekatan kreatif merangsang inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dan membangun koneksi antara konsep akademis dengan kehidupan sehari-hari. Berbasis pada pengalaman peserta didik, guru diharapkan mampu memanfaatkan situasi kontekstual untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan mendalam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya menjadi perubahan struktural, tetapi juga mengubah dinamika kelas menjadi lingkungan belajar yang lebih menginspirasi dan menyeluruh.

Pengenalan Kurikulum Merdeka menandai sebuah tonggak sejarah dalam reformasi pendidikan terbaru di Indonesia, memberikan dampak signifikan pada semua lembaga pendidikan, termasuk sekolah-sekolah yang memuat mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di Bogor. Peran penting mata pelajaran Pendidikan agama Buddha sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk karakter dan kebijaksanaan spiritual peserta didik. (Surono, Utomo dan Muslianty, 2023: 8135) Mata Pelajaran pendidikan agama menjadi bagian integral dari perubahan yang terjadi, dimana diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang diwakili. Langkah ini tidak hanya menciptakan harmoni antara pendidikan umum dan pendidikan agama, tetapi juga memungkinkan

peserta didik untuk memahami keterkaitan antara nilai-nilai agama dan tantangan zaman modern. Pendidikan Agama Buddha di Bogor, sebagaimana pendidikan agama lainnya di Indonesia, diharapkan dapat mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai landasan untuk memberikan pendidikan yang lebih holistik dan relevan, mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai keagamaan yang terintegrasikan dengan keberagaman dan dinamika zaman.

Meskipun Kurikulum Merdeka membawa semangat inovasi dan kebebasan dalam pengembangan kurikulum, para guru mata pelajaran Agama Buddha dihadapkan pada beberapa hambatan konkret dalam mengimplementasikannya. Salah satu tantangan utama adalah integrasi nilai-nilai agama dengan keberagaman dan ketertarikan peserta didik. Guru perlu menavigasi dengan bijak untuk menyelaraskan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan ajaran Agama Buddha tanpa mengorbankan esensi keagamaan. Selain itu, ketersediaan sumber daya dan materi pembelajaran yang mendukung pendekatan berbasis pengalaman dan kreatif menjadi hambatan, terutama di daerah-daerah yang masih mengalami keterbatasan fasilitas. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga menjadi faktor kunci, karena penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan *mindset* dan pemahaman yang mendalam dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, sementara semangat Kurikulum Merdeka membawa potensi positif, pemecahan hambatan konkret ini memerlukan kolaborasi dan dukungan yang kuat dari semua pemangku kepentingan dalam rangka memberikan pendidikan

agama yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik.

Guru Agama Buddha di Bogor menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan ketika berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka di tempat-tempat mereka mengajar. Pertama-tama, terdapat kesulitan dalam pemahaman konsep Kurikulum Merdeka itu sendiri. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar dan tujuan dari pendekatan kurikulum yang menekankan kebebasan dan kreativitas ini. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan spirit Kurikulum Merdeka.

Kemudian, kurangnya sarana dan prasarana pendukung menjadi kendala serius. Beberapa sekolah mungkin masih mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas yang dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, seperti akses terhadap teknologi dan buku-buku terkini yang relevan. Kurangnya literasi digital juga menjadi tantangan tambahan, karena guru perlu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun belum semua guru memiliki keahlian atau akses yang memadai.

Selain itu, adanya persepsi bahwa guru Agama Buddha cenderung kurang kreatif dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitas dan inovasi. Mungkin diperlukan dukungan tambahan dalam pelatihan dan pembinaan kreativitas agar guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih dinamis.

Terakhir, usia lanjut beberapa guru juga dapat menjadi faktor pembatas. Seiring bertambahnya usia, beberapa guru mungkin merasa kurang terbiasa dengan perubahan dan teknologi baru, yang menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Maka dari itu dukungan dan pelatihan tambahan kepada guru yang usianya sudah lanjut perlu dilakukan agar mereka dapat tetap relevan dan efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di lingkungan pembelajaran Agama Buddha di Bogor.

Permasalahan inilah yang memerlukan perhatian bersama dalam mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha agar kurikulum baru yang diharapkan dapat membawa pada kemajuan dalam sistem pendidikan Indonesia ini dapat memberikan manfaat seperti yang direncanakan. Maka dari itu, penting mengkaji secara ilmiah mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Agama Buddha, khususnya di Bogor. Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa **Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Buddha di Bogor.**

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru akan konsep Kurikulum Merdeka
2. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi guru mata

pelajaran Agama Buddha di Bogor

3. Faktor-faktor yang menyebabkan hambatan bagi guru mata pelajaran Agama Buddha dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Bogor.

C. Batasan Masalah

Untuk mengklarifikasi arah penelitian, peneliti memberikan pembatasan pada permasalahan yang akan diteliti, yaitu Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka yang Dihadapi Guru mata pelajaran agama Buddha di Bogor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah rumusan masalah yang dapat diajukan:

1. Bagaimana guru mata pelajaran Agama Buddha di Bogor memahami dan menerapkan konsep Kurikulum Merdeka?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Agama Buddha di Bogor dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha?
3. Apa saja faktor yang melandasi timbulnya hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Agama Buddha di Bogor dalam implementasi Kurikulum Merdeka?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pemahaman guru mata pelajaran Agama Buddha di Bogor terhadap konsep Kurikulum Merdeka.
2. Menganalisis hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Agama Buddha di Bogor dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.
3. Menganalisis secara ilmiah faktor-faktor yang mendasari timbulnya hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Agama Buddha di Bogor dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yakni:

1. Manfaat secara teoritis:

Penelitian mengenai problematika implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Agama Buddha di Bogor membawa sejumlah manfaat teoritis yang bernilai bagi perkembangan pendidikan dan teori kurikulum secara keseluruhan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam terhadap bagaimana guru-guru mengartikan dan mengimplementasikan pendekatan Kurikulum Merdeka dalam konteks keagamaan. Analisis terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik

mengenai dinamika dan tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum yang menekankan kebebasan dan kreativitas ini.

Selanjutnya, penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi penting terhadap literatur kurikulum, terutama dalam konteks pendidikan agama. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan Pendidikan Agama Buddha dapat membuka wawasan baru terhadap penyelarasan antara pendekatan kurikulum yang inovatif dengan nilai-nilai keagamaan yang mendalam.

Pada tingkat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap konteks agama di Indonesia. Hasil penelitian dapat memberikan landasan bagi penyusunan pedoman dan strategi pendekatan kurikulum yang lebih efektif dalam merespons kebutuhan guru mata pelajaran Agama Buddha, sekaligus menjadi sumbangan berharga bagi perkembangan teori kurikulum yang lebih inklusif dan beragam. Sebagai kontribusi pada literatur akademik, penelitian ini dapat memberikan pandangan kritis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, membuka pintu bagi penelitian lanjutan dan pengembangan pendekatan kurikulum yang lebih relevan dan dinamis.

2. Manfaat secara praktis:

Penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah praktis pendidikan. Pertama, pemahaman mendalam terhadap hambatan-hambatan konkret

yang dihadapi guru dapat memberikan panduan bagi pengembangan program pelatihan dan pembinaan yang spesifik. Ini akan membantu meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi tantangan dalam menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi berharga bagi berbagai pihak yang terlibat dalam menentukan kebijakan di tingkat sekolah dan pemerintah daerah. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di konteks Pendidikan Agama Buddha. Langkah-langkah konkret seperti peningkatan akses terhadap sumber daya, pelatihan khusus bagi guru, dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat diimplementasikan berdasarkan temuan penelitian ini.

Penting juga untuk mencatat bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi guru mata pelajaran agama Buddha. Mereka dapat mengidentifikasi solusi konkret terhadap hambatan yang dihadapi dalam pengajaran Kurikulum Merdeka. Ini melibatkan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, peningkatan literasi digital, dan pemanfaatan kreativitas secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi konkret dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di lingkungan Pendidikan Agama Buddha di Bogor.

G. Kebaruan dan Orisinalitas Penelitian (*State of Arts*)

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan. Para peneliti memiliki fokus penelitiannya masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi implementasi Kurikulum Merdeka di daerahnya masing-masing. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut dijabarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. 1 Matrik Jurnal Penelitian Terdahulu

| Judul Penelitian | Penulis, Tahun dan Jurnal | Hasil Penelitian |
|--|---|---|
| Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. | Arifa, F.N. 2022. Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 14 (9), 25-30 | IKM sebagai opsi pemulihan pendidikan pasca pandemi COVID-19 membutuhkan kerja sama seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai dampak yang signifikan. Tantangan melibatkan kesiapan kompetensi, keterampilan, dan <i>mindset</i> pendidik, serta infrastruktur pendukung. Diperlukan langkah-langkah konkret, termasuk dukungan aktif dari DPR RI, terutama Komisi X, untuk mendorong pelaksanaan IKM secara efektif. Langkah-langkah tersebut melibatkan regulasi yang terperinci, alokasi |

| | | |
|--|---|---|
| | | anggaran yang memperhatikan keberlanjutan sekolah-sekolah kecil, serta peningkatan kesiapan SDM dan fasilitas pendukung IKM. |
| Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan. | Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. 2022. Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka, 4 (2), 31-39 | Kurikulum Merdeka belum berjalan efektif karena beberapa faktor, yaitu: belum semua guru mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum baru ini, guru belum dapat menerapkan kurikulum ini dengan baik karena belum memahami substansinya, dukungan sekolah masih rendah, pelatihan dan sarana dan prasarana yang disediakan dinas terkait belum memberikan hasil yang optimal, kurang matangnya perencanaan kurikulum baru ini, koordinasi yang lemah antar dinas terkait, dan yang terakhir adalah kurangnya manajemen implementasi kurikulum Merdeka. |
| Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. | Jannah, F., Irtifa, T., Fathuddin, Zahra, P. F. A. 2022. AI YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, 4 (2), 55-65 | Problematika yang dihadapi oleh guru SD Muhammadiyah Manyar Gresik dan SD Islam Al-Amin Probolinggo adalah kekreatifan guru dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Selain |

| | | |
|--|---|---|
| | | itu, guru juga perlu merancang pembelajaran yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila dengan berbagai pendekatan. |
| Hambatan Guru dalam Matematika Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. | Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. 2022. Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 6 (3), 377-384 | Hambatan yang dihadapi oleh para guru terdapat dalam tiga aspek penerapan kurikulum Merdeka, yaitu aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek evaluasi. Pertama, dalam aspek perencanaan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah bagaimana mengubah Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Selain itu, heterogenitas peserta didik juga menjadi tantangan, karena perlu disusun model pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan dalam tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik. Selanjutnya, kurangnya referensi mengenai model pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi hambatan, sehingga para guru perlu mencari sumber referensi yang |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>memadai. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung serta keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran juga menjadi hambatan dalam merencanakan pembelajaran. Kedua, dalam aspek pelaksanaan, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Guru masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan ilmu lain yang masih relevan. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan akomodasi terhadap pertanyaan pembuka dari peserta didik masih terbatas. Pemahaman akan psikologi peserta didik juga perlu ditingkatkan, agar guru dapat lebih baik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, sulitnya menerjemahkan pengetahuan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik juga merupakan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, dalam aspek evaluasi, terdapat beberapa kendala yang perlu</p> |
|--|--|--|

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>diatasi. Pemahaman guru mengenai asesmen pendahulu belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan, sehingga perlu dilakukan peningkatan pemahaman dalam hal ini. Selain itu, keterbatasan dalam mengidentifikasi proses pembelajaran menjadi tantangan dalam melakukan evaluasi yang efektif. Terakhir, pemahaman guru mengenai penilaian formatif juga masih terbatas, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam hal ini. Dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, serta penyediaan sumber referensi yang memadai untuk mendukung penerapan kurikulum Merdeka dengan lebih efektif.</p> |
| <p>Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan.</p> | <p>Oktavia, F. T. A., Maharani, D., Qudsiyah, K. 2022. EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Matematika, 4 (1), 14-23</p> | <p>Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi kurangnya kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan, ketidakmenarikan media pembelajaran yang tersedia,</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | monotonnya proses pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dalam proses belajar-mengajar, kurangnya pemahaman guru terhadap penggunaan teknologi, serta penerapan konsep Merdeka Belajar yang belum optimal terhadap perkembangan peserta didik. |
| Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). | Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4 (6), 5545-5549 | Para Guru di SDN 21 Koto Tuo mengalami kendala dalam penerapan kurikulum Merdeka yang berhubungan erat dengan pemanfaatan teknologi. Kendala lain yang dihadapi adalah masih kurangnya soft skill para guru sehingga belum mampu menunjukkan peran aktifnya dalam berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum Merdeka dan mereka masih cenderung fokus pada teori saja. |
| Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. | Zulaiha, S., Meldina, T., Meisin. 2022. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9 (2), 163-177 | Tantangan yang dihadapi oleh para guru kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong terutama berkisar pada perencanaan implementasi. Hal ini mencakup konversi Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP), pengembangan Alur |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Tujuan Pembelajaran (ATP) yang komprehensif, pembuatan modul pengajaran yang sesuai, kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, dan terbatasnya kemahiran guru dalam memanfaatkan teknologi. Tantangan tambahan termasuk kelangkaan buku teks peserta didik, bahan ajar yang terlalu komprehensif, tantangan dalam memilih proyek kelas yang sesuai, alokasi waktu yang tidak mencukupi untuk proyek, dan masalah dalam memilih metode evaluasi yang sesuai.</p> |
|--|--|---|

Sehubungan dengan *State of the Art* ditinjau dari penelitian-penelitian terdahulu, kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang ditujukan khusus pada problematika yang dihadapi guru pendidikan Agama Buddha dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang wilayah kerjanya berada di Bogor.